

Unsur *Biophilic* pada Desain *Amphitheater* Di Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Manglayang Bandung

Ceppy Rangga Naufal Mi'raj | Saryanto

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia

Corresponding author : ceppynaufal@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Manglayang Bandung memiliki lahan kosong besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kawasan ini akan dijadikan beberapa destinasi untuk pengunjung. Dengan memiliki *tagline* ekowisata tentunya kawasan ini membutuhkan suatu bangunan untuk kebaharuan demi mencapai *tagline* tersebut. Dengan perencanaan ini desain *amphitheater* dibuat dengan melihat kecenderungan perilaku pengunjunya nanti dan menerapkan unsur *biophilic* untuk menciptakan suasana baru bagi pengunjung. Pada perancangan *amphitheater* ini menerapkan unsur *biophilic* yang bertujuan untuk membawa suasana lebih dekat alam terhadap kegiatan yang menggunakan fasilitas ini. Penerapan *biophilic* ini berfokus pada unsur material, vegetasi, *view*, pencahayaan alami, dan rangsangan *sensoric* untuk membawa pengunjung merasakan pemahaman persepsi psikologi terhadap alam. Metode yang dilakukan adalah secara kualitatif dengan kerangka berpikir desain untuk menjadi dasar dalam perancangan ini. Sehingga hasilnya dapat memberikan nuansa dan pengalaman baru bagi para pengunjung *amphitheater*.

Kata Kunci: *Amphitheater, Biophilic, Ekowisata, Perancangan*

ABSTRACT

The Manglayang Bandung Farmers Group Ecotourism Area encompasses a large expanse of land that has yet to be fully utilised. This area is intended to become a destination for visitors, in line with its ecotourism tagline. To achieve this vision, the development of a new structure is necessary. As part of the planning, an amphitheater design has been proposed, based on the expected behaviours of future users and incorporating biophilic elements to create a refreshing atmosphere for visitors. The amphitheater design integrates biophilic principles to foster a connection between nature and the activities taking place within the facility. This approach focuses on the use of natural materials, vegetation, scenic views, natural lighting, and sensory stimulation to enhance visitors' psychological perception of nature. The design process follows a qualitative methodology, using a design thinking framework as its foundation. The outcome is anticipated to provide visitors with new and enriching experiences in the amphitheater.

Keywords: *Amphitheater, Biophilic, Designing, Ecotourism*

PENDAHULUAN

Desain *biophilic* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan elemen alami ke dalam lingkungan buatan, bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih sehat dan harmonis bagi penghuninya (Fawzia Ridani & Maulana Subki, 2021). Dalam konteks perancangan *amphitheater* di Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Manglayang, penerapan desain *biophilic* sangat relevan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan menjaga kelestarian lingkungan. Desain *biophilic* berfokus pada hubungan antara manusia dan alam, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik (Ismoyo & Priyatmono, 2020).

Aplikasinya meliputi penggunaan bahan alami, mengoptimalkan pencahayaan, dan menyediakan ruang terbuka dengan taman untuk meningkatkan interaksi pengunjung dengan alam (Gema & Kustianingrum, 2023).

Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Manglayang Bandung telah menjadi pusat perhatian dalam upaya pelestarian alam dan pengembangan berkelanjutan dan salah satu contoh area yang menggabungkan keindahan alam pegunungan dengan budidaya kopi yang berkelanjutan. Dalam pengembangan kawasan ini, perancangan *amphitheater* pada Ekowisata Kelompok Tani Manglayang Bandung ini dirancang untuk menyediakan tempat untuk menampung berbagai pertemuan antar manusia, seperti,

pertunjukan, pertemuan-pertemuan. Selain itu, *amphitheater* ini juga berfungsi untuk tempat menampung atau sarana edukasi atau bisa disebut area introduksi pada area ekowisata bagi para pengunjung yang akan mengunjungi area lainnya yang ada di ekowisata ini seperti, *shelter coffee*, dan galeri kopi. Penerapan unsur *biophilic* dalam perencanaan desain *amphitheater* ini, diharapkan pengunjung dapat merasakan kedekatan dengan alam atau lingkungan sekitar.

Adapun beberapa prinsip *biophilic* yang diterapkan pada perancangan *amphitheater* ini, seperti, *Nature In The Space, Natural Material and Textures, Natural Light and Views, dan Sensory Stimuli*. Dikutip dari jurnal (Abdurrohman, Arsitektur, & Bandung, 2022), desain berdasarkan *biophilia* memfasilitasi interaksi timbal balik antara manusia dengan alam serta sistem kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia *physiologis* maupun *psikologis*. Desain *biophilic* yang diterapkan pada perancangan *amphitheater* ini juga dapat berpengaruh pada kesehatan mental, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan hasil membuktikan bahwa manusia – manusia berada pada kemampuan optimalnya saat berada dalam lingkungan yang alami (Senawianto, Asharsinyo, & ..., 2023).

Untuk mencapai potensi maksimalnya dalam perancangan ini juga tidak hanya berfokus pada unsur *biophilic* yang hanya berfokus pada alam, tetapi juga mempertimbangkan interaksi manusia dengan area tersebut. Dalam upaya meningkatkan pengalaman pengguna dan memastikan kenyamanan. Dengan demikian, *amphitheater* tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati berbagai kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai untuk meningkatkan kenyamanan pengguna dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Aspek – aspek *ergonomi* juga menjadi fokus utama dalam perancangan. Adapun beberapa pertimbangan aspek *ergonomi* yang diterapkan dalam perancangan *amphitheater* ini seperti, penyesuaian bentuk, aksesibilitas dan mobilitas, dan fleksibilitas area.

Dikutip dari jurnal (Nurrahman, Pynkyawati, & Arsitektur, 2023), dengan menerapkan unsur pendekatan desain *biophilic*, *amphitheater* ini akan menjadi area berkelanjutan yang mendukung kegiatan acara ataupun kebudayaan lokal, dan akan berfokus pada unsur *biophilic* yang berarti tidak hanya fokus pada unsur visual melainkan dengan pendekatan-pendekatan yang ada. Sehingga pendekatan *biophilic* ini penting karena kawasan di sekitarnya memiliki potensi alam yang luar biasa, seperti perbukitan dan hutan yang masih terjaga

kelestariannya. Sehingga pengunjung atau pengelola dapat menikmati waktunya di area *amphitheater*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup analisis perancangan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah umum serta merancang solusi yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan elemen *biophilic* dalam desain bangunan dengan mematuhi berbagai standar dan melakukan evaluasi untuk menemukan masalah serta kebutuhan desain. Rumusan masalah digunakan untuk menguraikan langkah-langkah penelitian. Data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, dan literatur terkait peraturan serta kebijakan pemerintah tentang desain bangunan dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data rinci dan analisis situasi nyata untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amphitheater adalah jenis teater terbuka yang digunakan untuk berbagai pertunjukan, termasuk teater dan olahraga. Berasal dari bahasa Yunani, istilah *amphitheatron* mengacu pada "dua sisi" atau "sekitar," dengan *theatron* berarti tempat untuk menonton. Biasanya berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, atau oval, *amphitheater* memiliki area pertunjukan di tengah dengan tempat duduk di sekelilingnya. Meskipun akustik *amphitheater* tidak sebaik teater tertutup, untuk fungsi terbuka, akustiknya dianggap sebagai keajaiban, terutama pada masa-masa ketika bangunan tersebut masih digunakan.

Dikutip dari jurnal (Novriantoro, Budiarto, & ..., 2020), *amphitheater* merupakan sebuah ruang terbuka yang memiliki area untuk menampilkan kegiatan – kegiatan seperti pertunjukan seni dan juga area bagi para penonton. Pada area *amphitheater* Yunani kuno area penonton ini mengelilingi area pertunjukan dan berbentuk setengah lingkaran.

Sementara beberapa gaya-gaya *amphitheater* yang dikenal yaitu, gaya Yunani, gaya Romawi dan gaya arsitektur modern. Terdapat beberapa fungsi pada *amphitheater* yang dikutip dari jurnal (Hestrianto, 2018), salah satunya yaitu, untuk menampilkan kegiatan seperti pertunjukan musik sehingga fungsi dari *amphitheatre* ini merupakan media pengungkapan musik terhadap masyarakat. Sebagai bagian dari kesenian musik memiliki fungsi sosial yang secara universal dapat ditemukan dalam berbagai seni budaya yang terdapat di dunia.

Dalam merancang *amphitheater*, aspek ergonomi penting untuk dipertimbangkan agar pengalaman pengguna menjadi lebih nyaman. Pendekatan ergonomi pada desain *amphitheater* tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan interaksi manusia dengan ruang. Untuk meningkatkan pengalaman pengguna, aspek ergonomi menjadi salah satu aspek desain. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai elemen ergonomi yang dapat diterapkan pada desain *amphitheater* untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mempertimbangkan poin sebagai berikut:

- Akseibilitas dan mobilitas

Perancangan yang memperhitungkan akseibilitas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat. Desain yang mempertimbangkan jalur akses yang mudah diakses, jalur yang dapat dijangkau, dan area yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, sesuai dengan pedoman ergonomi dan akan menciptakan ruang yang inklusif.

- Penyesuaian bentuk dan ukuran area duduk.

Perancangan tempat duduk yang ergonomis mempertimbangkan dimensi manusia, jarak pandang dan aksesibilitas. Menyesuaikan bentuk dan ukuran tempat duduk berdasarkan prinsip ergonomi yang sudah ada dapat meningkatkan kenyamanan dan menunjang postur tubuh yang sehat selama pertunjukan.

- Fleksibilitas kegiatan.

Pendekatan ergonomi juga mencakup fleksibilitas kegiatan untuk mengakomodasi berbagai jenis aktivitas. Dengan memungkinkan desain panggung yang bervariasi dan konfigurasi tempat duduk yang dapat disesuaikan, *amphitheater* dapat mendukung berbagai acara mulai dari pertunjukan seni hingga pertemuan-pertemuan.

Desain *amphitheater* di kawasan ekowisata melibatkan integrasi lanskap, fasilitas ramah lingkungan menggunakan teknologi seperti pengelolaan air hujan dan energi terbarukan, dan program pendidikan lingkungan untuk mendidik pengunjung tentang konservasi alam (Surya Kresna Mahadika & Raidi, 2022). Perancangan *amphitheater* di Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Kopi Manglayang bertujuan menyediakan ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan, acara budaya, dan kegiatan lokal di wilayah kelompok tani Manglayang, Bandung. Beberapa kegiatan yang akan ditampung antara lain seni *bengberokan*, seni kuda jingkrak, dan padepokan seni beladiri *benjang*.



Gambar 1. Kegiatan Kebudayaan Lokal
(Sumber : Arsip Presentasi Kelompok Tani Manglayang)

Amphitheater ini dirancang karena saat ini belum ada fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan acara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perancangan yang dapat mendukung berbagai kegiatan tersebut.



Gambar 2. Lokasi Perancangan
(Sumber : www.googlemaps.com & Dokumen Penulis)

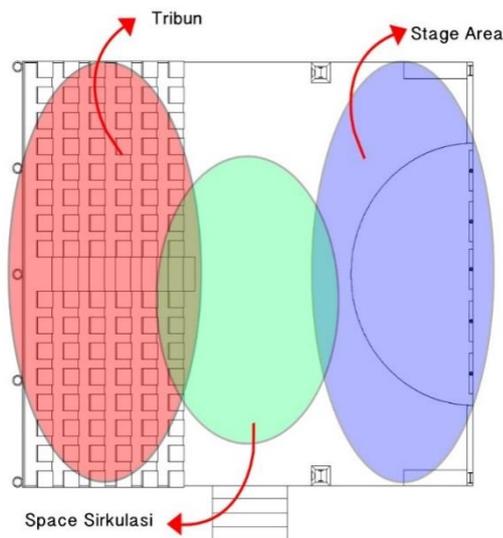
Luas Site: 1.260 m²

Lokasi: Uncle Fly Coffee, Jl. Palintan, Kampung Cilalareun, Desa Cipanjal, Kec. Cilengkrang, Kab. Bandung, Jawa Barat.

Lokasi perancangan *amphitheater* ini juga dikelilingi sebagian oleh lahan pertanian kopi Manglayang tersebut dan juga dikelilingi ada beberapa bangunan-bangunan yang sudah ada seperti, tempat pengolahan kopi, *coffee centre* dan masih banyak bangunan yang lainnya. Kondisi vegetasi di lokasi tersebut juga masih cukup terjaga sehingga berpotensi untuk dirancang dan dibangun untuk *amphitheater*.

Zoning Dalam Perancangan

Zoning dalam perancangan *amphitheater* ini merujuk pada konsep strategis pembagian area dalam area tersebut untuk memaksimalkan fungsionalitas. Dengan merencanakan zona – zona yang tertata dengan baik, *amphitheater* ini menjadi area yang lebih terstruktur, rapi dan dapat mendukung berbagai jenis kegiatan dan juga menjadi area yang efisien dan dapat menyesuaikan untuk mendukung kelancaran berbagai jenis kegiatan dalam area *amphitheatre*.



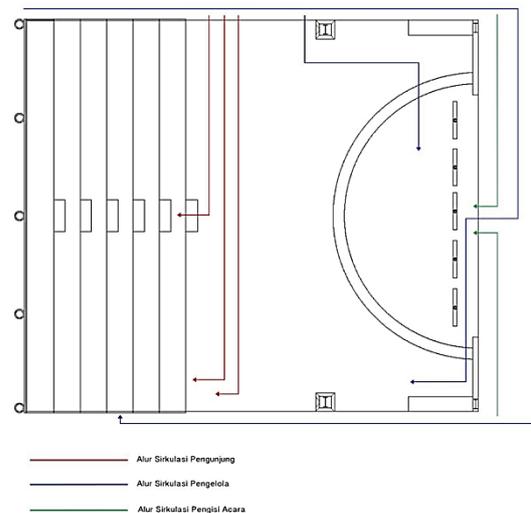
Gambar 4. Zoning Perancangan

Perencanaan *zoning* pada perancangan *amphitheater* ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, lapangan area panggung tribun. Area panggung digunakan untuk menampilkan acara berlangsung sedangkan tribun digunakan untuk para pengunjung dan penonton dapat menyaksikan acar berlangsung. Adapun *zoning* lainnya yang tidak ada di dalam area *zoning* ini seperti, ruang operator untuk memantau dan mengontrol acara berlangsung. Seperti, mengontrol audio dan pencahayaan.

Pola Sirkulasi

Pada perancangan alur sirkulasi ini tidak hanya menciptakan area yang efisien, namun juga memastikan pengalaman pengunjung di *amphitheater* lancar dan nyaman saat berada di area *amphitheater* ini dan mudah diakses untuk semua orang. Pola sirkulasi pada perancangan *amphitheater* ini dibagi menjadi beberapa bagian alur sirkulasi yang didalamnya ada sirkulasi untuk semua pengunjung yang akan masuk ke area *amphitheater*, semua akses masuk diarahkan melewati *entrance* yang sudah disediakan. Untuk pengelola akses masuk ke area *amphitheater* tersebut ada dua, yaitu melewati *entrance* yang sudah disediakan dan bisa melewati belakang panggung.

Dan adapun sirkulasi untuk yang akan mengisi acara pada *amphitheater* tersebut, yaitu melewati belakang panggung.



Gambar 4. Pola Sirkulasi *Amphitheater*

Pengembangan Desain

Perancangan *amphitheater* ini menerapkan beberapa unsur – unsur *biophilic* dan membuat area yang menyatu dengan alam. Menurut (Setiawana, Kustianingrum, & Buana Putra, 2023) *biophilic design* adalah pendekatan arsitektur yang berfokus pada hubungan antara manusia dan alam. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan penghuninya dengan mengintegrasikan elemen alami dalam desain bangunan. Istilah "*biophilia*" pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial Eric Fromm dan dipopulerkan oleh ahli biologi Edward Wilson, yang menggambarkan keinginan manusia untuk terhubung dengan alam (Mulyadi, Rahadian, Arsitektur, & Living, 2024). Desain *biophilic* umumnya menggabungkan elemen-elemen yang terkait dengan lingkungan sekitar atau alam, seperti pencahayaan alami, seperti pencahayaan alami, penggunaan material alami, memiliki pemanfaatan *view* alami di sekitar area *amphitheater* dan banyak lagi elemen pendukung yang meningkatkan produktifitas dan kesehatan manusia beserta lingkungan yang ditempati (Apipah, 2021).

Adapun menurut Amjad Almusaed, penerapan konsep *biophilic design* bukan hanya sebatas membuat sebuah bangunan menjadi bangunan “hijau” dengan hanya memberi konsep tanaman pada bangunannya. Konsep ini meminimalisir dampak negatif kehidupan perkotaan dalam skala mikro lokal agar manusia dapat meningkatkan

kenyamanan dan kesehatan (Kalonica, Kusumarini, & Rakhmawati, 2019).

Awal mulanya konsep desain *biophilic* juga disamakan dengan konsep *green building* atau yang biasa sering didengar yaitu bangunan hijau. Namun dari dua unsur tersebut memiliki perbedaan. *Green building* pada perancangannya terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Dalam artian, pembangunannya cukup minim penggunaan bahan non alami. Sedangkan *biophilic* adalah konsep konsep desain yang mengusahakan dan meminimalisir dampak negatif dari pemanasan yang ada di lingkungan sekitar (Nurfitriah & Hendarto, 2022). Beberapa prinsip *biophilic* yang terdapat di konsep *biophilic* desain yang diterapkan pada perancangan *amphitheater* ini, antara lain :

- *Nature in the Space*

Menurut (Sasmita & Wantini, 2023), prinsip *Nature in The Space* ini mengandung beberapa poin – poin utama yang diperhatikan dalam penerapan desain. Poin-poin tersebut adalah hubungan koneksi antara manusia dengan alam melalui penerapan desain *biophilic* ini. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, menenangkan dan menginspirasi, baik oleh pengunjung ataupun oleh pengelola *amphitheater* itu sendiri.

- *Natural materials and textures*

Unsur “*Natural Material and Texture*” ini menjelaskan tentang penerapan material alami pada perancangan ini. Elemen *biophilic* diterapkan dalam desain *amphitheater*, menghadirkan keindahan dan keaslian alam langsung dan menciptakan lingkungan yang memikat. Konsep ini menekankan penggunaan material dan tekstur alami untuk menciptakan hubungan antara manusia dan alam di ruang pertunjukan terbuka.

- *Natural light and views*

Penerapan unsur *biophilic* “*Natural Light and Views*” ini merangkul keindahan alam dengan cara mengoptimalkan cahaya alami dan pemandangan lingkungan sekitar. Konsep ini menekankan pentingnya cahaya matahari (alami) dan *view* sekitar untuk menciptakan ruang terbuka yang nyaman, dan mendukung kepada *amphitheater* ini.

- *Sensory Stimuli*

Prinsip yang terakhir yang diterapkan pada perancangan *amphitheater* ini adalah “*Sensory Stimuli*” yang berarti bahwa manusia memiliki hubungan yang kuat dengan alam melalui panca indra. Oleh karna itu, perancangan ini mencakup elemen-elemen seperti aroma, suara alam, sentuhan dan interaksi dengan elemen-elemen yang lainnya.

Penggunaan material alami dengan tekstur yang beragam seperti, batu atau kayu yang bisa dirasakan oleh pengunjung dan bisa merasakan keaslian alam (Journey, 2020).

Penjelasan mengenai istilah *biophilic* di atas menjadi acuan penulis dalam perancangan ini. Perancangan ini menerapkan elemen – elemen alami seperti penggunaan material alami dan pemanfaatan *view* pada area *amphitheater* ini. Desain *amphitheater* ini juga mementingkan aspek kenyamanan bagi pengunjung dengan menyediakan area duduk yang nyaman dan menghubungkan antara manusia dengan alam dan tidak lupa dengan menggunakan material – material alami seperti, kayu dan batu.

Pada Gambar 5. terdapat hasil desain *amphitheater* yang dalam pengembangan desain dan memenuhi keinginan klien dengan penerapan unsur *biophilic*. Pada perancangan ini juga tidak lupa menerapkan unsur – unsur *biophilic* untuk menyadarkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat betapa pentingnya kita dekat dengan alam. Pada perancangan *amphitheater* ini menerapkan beberapa material-material alami seperti, penerapan material kayu pada beberapa bagian seperti pada rangka atap dan atap pada area panggung dan juga menerapkan unsur *biophilic* yang lainnya yang terdapat pada gambar diatas. Diharapkan pengunjung ataupun pengelola akan sadar dengan kedekatan dengan lingkungan dan alam sekitar.

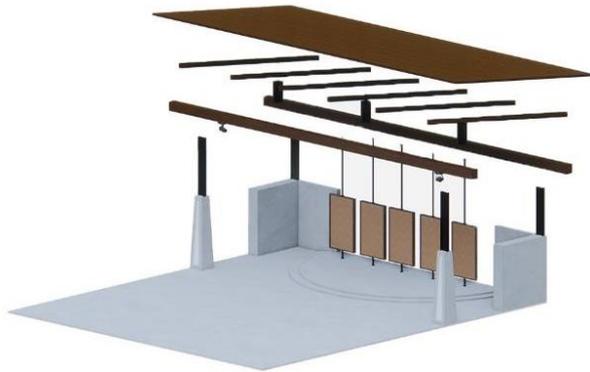


Gambar 5. Hasil Desain *Amphitheater*

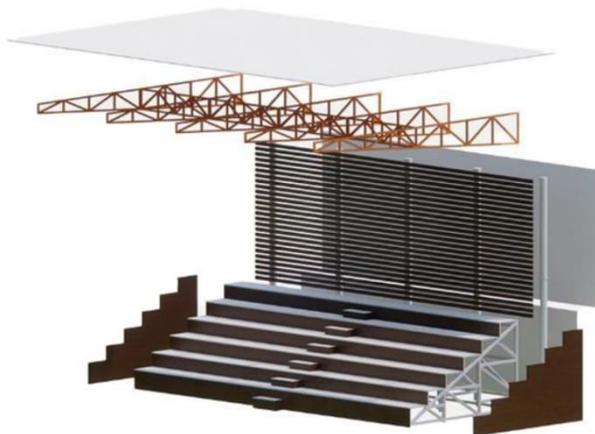
Pada Gambar 6. terdapat desain *exploded view* area panggung. Tidak lupa juga mengusung unsur *biophilic* yang tidak hanya penerapan elemen material – material alami. Melainkan, dengan menerapkan pemanfaatan cahaya alami dan adanya pemandangan sekitar untuk menciptakan area *amphitheater* yang terbuka dan terasa nyaman.

Pada gambar 7. terdapat desain *exploded view* area tribun yang juga menerapkan unsur material – material alami pada area tempat duduk dan *backdrop* tribun itu sendiri. Agar pengunjung ataupun

pengelola itu sendiri dapat merasakan hubungan yang kuat dengan alam melalui panca indera yang mencakup elemen – elemen seperti, panca indera (merasakan, penciuman, dan penglihatan) yang dapat dirasakan dan berinteraksi langsung.



Gambar 6. Exploded View Stage Area



Gambar 7. Exploded View Tribun Area

Pada Gambar 7. terdapat desain *exploded view* area tribun yang juga menerapkan unsur material – material alami pada area tempat duduk dan *backdrop* tribun itu sendiri. Agar pengunjung ataupun pengelola itu sendiri dapat merasakan hubungan yang kuat dengan alam melalui panca indera yang mencakup elemen – elemen seperti, panca indera (merasakan, penciuman, dan penglihatan) yang dapat dirasakan dan berinteraksi langsung.

Hasil Desain



Gambar 8. Perspektif View 1



Gambar 9. Perspektif View 2

Selain penerapan beberapa material-material alami pada desain *amphitheater* juga ada pemanfaatan lainnya yang bisa diambil dari perancangan *amphitheater* ini seperti pemanfaatan *view* sekitar. Bisa dilihat dari desain yang sudah dirancang bahwa diarea panggung terdapat *backdrop* yang *adjustable* yang bisa diputar dan bisa melihat ke arah *view* sekitar. Perancangan *amphitheater* yang memanfaatkan pemanfaatan *view* sekitar ini akan menciptakan ruang terbuka yang terbuka dan terkoneksi dengan elemen-elemen alam di sekitarnya.

Gambar 10. Perspektif View 3





Gambar 11. Perspektif View 4

Setelah melalui pengembangan desain, dilakukan perubahan untuk memaksimalkan desain *amphitheater* berdasarkan ketentuan – ketentuan yang ada. Memanfaatkan keadaan lokasi yang bisa dijadikan acuan terhadap konsep *amphitheater* dan menciptakan area ini menjadi area yang ramah lingkungan dan menyatu dengan unsur alam yang ada di sekitarnya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan, bahwa perancangan *amphitheater* ini menyediakan area baru di Kawasan Ekowisata Kopi Tani Manglayang dalam menciptakan ruang pertunjukan ini. Perancangan ini tidak hanya berfokus pada aspek fungsional, melainkan *amphitheater* yang dirancang ini mengangkat unsur *biophilic* sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar dan alam. Dan juga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pengalaman pengunjung. Penggunaan material alami, pemanfaatan *view* yang ada dan pencahayaan alami menciptakan lingkungan yang sejuk, nyaman, dan terhubung dengan alam. Dalam hal ini, diharapkan perencanaan dan perancangan *amphitheater* dengan penerapan unsur *biophilic* ini dapat memberikan manfaat baik bagi pengunjung dan bukan hanya tentang pertunjukan atau pertemuan-pertemuan, melainkan juga merupakan perjalanan yang menginspirasi dan menyentuh.

1. Perancangan *amphitheater* di Kawasan Ekowisata Kelompok Tani Kopi Manglayang untuk menciptakan tempat yang menampung berbagai acara seperti pertemuan, kegiatan acara dan kegiatan budaya lokal setempat.

2. *Zoning* dalam perancangan *amphitheater* ini dibagi menjadi dua yaitu, lapangan area panggung dan tribun. Dengan tambahan ruang operator untuk mengontrol acara.

3. Pola sirkulasi dirancang untuk memastikan pengguna aman dengan semua akses yang diarahkan melalui *entrance* yang sudah ditentukan.

4. Pengembangan dan hasil desain mengangkat *biophilic* dengan pemanfaatan unsur alami seperti penggunaan material alami, pemanfaatan *view* sekitar, dan pencahayaan alami.

Melalui pengembangan desain, dilakukan perubahan untuk memaksimalkan desain *amphitheater* berdasarkan ketentuan yang ada dan menciptakan area yang ramah lingkungan. Dengan demikian, perancangan *amphitheater* ini menghadirkan area yang fungsional dan nyaman bagi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, R., Arsitektur, P. S., & Bandung, K. (2022). PENERAPAN BIOPHILIC DESIGN PADA PERANCANGAN Metode dan / Proses Kreatif, 2(1), 1–10.
- Apipah, A. N. (2021). Penerapan Biophilic Pada Rancangan Sport Center Di Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 295–306.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31851>
- Fawzia Ridani, N., & Maulana Subki, R. (2021). Penerapan Biophilic Design pada Rancangan Attire Public Convention and Exhibition Center, 1, 2.
- Gema, M., & Kustianingrum, D. (2023). Penerapan prinsip arsitektur biophilic pada perancangan kauban bird park di kota bandung 1. *E-Proceeding*, 3(2), 75–86.
- Hestrianto. (2018). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Ismoyo, W. T., & Priyatmono, A. F. (2020). PERANCANGAN EDUPARK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOPHILIC DI SURAKARTA, 1–23.
- Journey, L. (2020). Biophilic Design | importance, patterns, principle and example.
- Kalonica, K., Kusumarini, Y., & Rakhmawati, A. (2019). Identifikasi Penerapan Biophilic Design pada Interior Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Dimensi Interior*, 17(1), 1–9.
<https://doi.org/10.9744/interior.17.1.1-9>
- Mulyadi, R. H., Rahadian, E. Y., Arsitektur, P. S., & Living, S. (2024). SENIOR LIVING DI KAWASAN MARIBAYA Ekspolarasi dan Proses Perancangan, 4(1), 212–219.
- Novriantoro, R., Budiarto, A., & ... (2020). Gedung Pertunjukan Seni Musik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer. ... *Komunitas Dan Kota ...*, 334–345.
- Nurfitriah, I., & Hendarto, T. (2022). Penerapan Prinsip Biophilic Desain Pada Bangunan Hotel Bisnis Bintang Empat di Jalan Dr. Setiabudi,

- Bandung. *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional*, 2(1), 1–11.
- Nurrahman, R. D., Pynkyawati, T., & Arsitektur, P. S. (2023). Pendekatan Biofilik Pada Perancangan Eco Theme Park Di, 3(2), 148–156.
- Sasmita, R., & Wantini. (2023). M Ikroekonomisk T Eori B. *Foundasia*, 14(1), 1–13.
- Senawianto, A. N., Asharsinyo, D. F., & ... (2023). Penerapan Pendekatan Desain Biofilia Pada Perancangan Sekolah Tinggi Seni Rupa Dan Desain. ... *of Art & ...*, 8(6), 4201–4214.
- Setiawana, I., Kustianingrum, D., & Buana Putra, W. (2023). Penerapan Biophilic Architecture Pada Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Kesenian di Kabupaten Majalengka. *E-Proceeding*, 3(1), 91–101. Retrieved from www.earth.google.com,
- Surya Kresna Mahadika, & Raidi, S. (2022). KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR (KPA) PONOROGO AMPHITHEATER ARENA, 6.